

PROCEEDING

SEGENAP RASA LP2M I

SEMINAR NASIONAL GENDER & ANAK PENGABDIAN MASYARAKAT

**"HARMONISASI GENDER DALAM KELUARGA
PADA ZAMAN NOW"**



IHDN PRESS

PENERBIT IHDN PRESS

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL GENDER
HARMONISASI GENDER DALAM
KELUARGA PADA ZAMAN *NOW***

Auditorium IHDN Denpasar, 19 April 2018



IHDN PRESS

Prosiding Seminar Nasional:

Tema: Harmonisasi Gender dalam Keluarga pada Zaman *Now*
Auditorium IHDN Denpasar, 19 April 2018

Susunan Panitia:

Penanggung Jawab : Dr.Dra. Ni Ketut Srie Kusuma W. M.Pd.
Ketua : Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag.,M.Par.
Sekretaris : Gek Diah Desi Sentana, SS. M.Hum.
Anggota : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag. M.Pd.
Dr. Drs. I Nyoman Temon Astawa, M.Pd.
I Made Suastika Ekasana, SH.,S.Ag.,M.Ag.

Diterbitkan oleh: IHDN PRESS

ISBN: 978-602-61868-8-1

Reviewer:

Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A.
Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmaja, M.A.
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.

Editor :

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd.
I Made Budiasa, S.Sos., M.Si.

Lay Out:

Putu Kussa Laksana, M.Kom.

Redaksi :

Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Kode Pos 80237
Telp/Fax 0361 226656
Email: ihdnpres@gmail.com /ihdnpres@ihdn.ac.id
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id /ihdnpress.or.id

Cetakan pertama: Agustus 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puja pangastuti dan *rasa angayubagia* patut dipanjatkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan yang Maha Esa karena berkat *wara nugraha*-Nyalah penerbitan Buku Prosiding Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Gender dan Anak di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IHDN Denpasar dapat diterbitkan dengan baik.

Seminar yang diselenggarakan tanggal 19 April 2018 dengan tema “Harmonisasi Gender dalam Keluarga pada Zaman *Now*” sangat penting maknanya bagi perjuangan atas termarginalnya perempuan dalam usaha mencapai kesetaraan dan keadilan. Selain itu, maka anak dalam keluarga pada zaman *Now* ini semestinya mendapat perhatian yang maksimal yang dimulai dari keluarga. Harmonisasi gender dalam keluarga menjadi penting untuk terus disuarakan bukan hanya pada tataran wacana saja sebab pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah keluarga. Anak memiliki kedudukan dalam keluarga, anak pun memiliki hak untuk dilindungi oleh ayah dan ibunya sebagaimana *Kitab Nitisastra* menyebutkan tentang *Panca Vida*. Seorang perempuan yang berkedudukan sebagai ibu pun dalam keluarga mesti mendapatkan keharmonisan. Oleh karena ibu yang notabena seorang perempuan dalam peran domestiknya yang tidak jarang pula menjalani peran publik harus tetap diupayakan *equality* agar tidak mengalami beban ganda. Anak-anak terutama pada generasi milenial dan tergolong generasi Z, perlakuan terhadap mereka oleh keluarga menjadi fokus perhatian agar mereka terarah dalam tuntunan menghadapi kehidupan.

Kami mengucapkan terima kasih dengan hati yang tulus, kepada para penulis prosiding seminar nasional ini yang telah memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikirannya dalam seminar nasional ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada segenap panitia pelaksana Seminar Nasional Pusat Kajian Gender dan Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IHDN Denpasar yang telah melakukan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas dalam penerbitan prosiding paper ini. Tidak ada gading yang tek retak demikian pula Tim menyadari terdapat banyak kekurangan pada penerbitan prosiding ini.

Semoga atas tuntunan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, semoga mendekati kesempurnaan pada penyelenggaraan berikutnya dan semoga proseding seminar ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pembaca dalam memahami gender dalam keluarga.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, Juli 2018
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd.
NIP 195808201987032 002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
MASIH IDENTIK DENGAN PERAN DOMESTIK?: IMPLIKASI PERKEMBANGAN PARIWISATA PADA DINAMIKA RELASI GENDER DI BALI Oleh: I Nyoman Darma Putra	1
PEMBAGIAN KERJA SECARA SEKSUAL: ANALISIS KOMPARATIF CERITA-CERITA RAKYAT BALI AGA DAN AINU JEPANG Oleh : Ida Ayu Laksmita Sari, I Nyoman Darma Putra, I Nyoman Weda Kusuma, dan I Wayan Suardiana	16
PERLINDUNGAN ANAK DALAM KELUARGA ZAMAN NOW Oleh : A.A.Sagung Anie Asmoro	33
EKSISTENSI ANAK SUPUTRA DALAM KELUARGA HINDU PADA ERA GLOBALISASI Oleh : Ida Ayu Tary Puspa	50
EKSISTENSI PEREMPUAN HINDU BALI DALAM KEGIATAN GENDER Oleh : Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani.....	65
HARMONISASI GENDER DALAM KELUARGA ZAMAN NOW Oleh : I Gusti Ayu Diah Yuniari	79
ANAK SEBAGAI DIMENSI KEHIDUPAN Oleh : I Gusti Ayu Pinatih	87

KOMUNIKASI KELUARGA MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN BAGI KESETARAAN ANAK PEREMPUAN. Oleh : I Gusti Ayu Putu Raka Wirati	92
PENERAPAN KONSEP KEADILAN MELALUI KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA Oleh : Ida Ayu Putu Siwi Wulandari	100
PERAN ORANG TUA DALAM KESETARAAN GENDER Oleh : Luh Ayu Purnama Dewi	107
ANALISIS KESETARAAN GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN Oleh : Ni Made Budiasih	112
KOMUNIKASI KELUARGA MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN BAGI KESETARAAN ANAK PEREMPUAN DALAM LINGKARAN KEMISKINAN Oleh : Ni Made Setiani	122
HARMONISASI GENDER DALAM KELUARGA PADA ZAMAN NOW Oleh : Ni Nyoman Sutrisni Handayani	129
PARADIGMA GENDER DALAM PERSPEKTIF HINDU UNTUK KELUARGA JAMAN NOW YANG HARMONIS Oleh : Nyoman Mahardika	137
PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEMATANGAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN AWAL PERSERTA DIDIK. Oleh : Ni Wayan Yusma Budiyanti	151
TUGAS WANITA HINDU SEMAKIN BERAT DALAM ZAMAN MILINIUM Oleh : Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani	158

EKSISTENSI ANAK SUPUTRA DALAM KELUARGA HINDU PADA ERA GLOBALISASI

Oleh :

Ida Ayu Tary Puspa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRAK

Dalam Hindu dikenal sebutan keluarga *sukinah* dan terbentuknya keluarga *sukinah* akan didahului dengan perkawinan. Tujuan perkawinan menurut Hindu adalah untuk mendapatkan anak suputra yang dapat menyelamatkan leluhurnya dari neraka. Dengan demikian, maka perencanaan membangun keluarga sejahtera secara lahir batin dapat terwujud. Dewasa ini pengaruh globalisasi membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, prilaku masyarakat, serta mengubah pola-pola hubungan kerja secara keseluruhan. Keluarga mempunyai peran penting dalam pengasuhan, pengembangan dan perlindungan anak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kedudukan anak suputra dalam keluarga Hindu yang tidak dapat dilepaskan dari peran, dan selanjutnya diketahui implikasi keberadaan anak *suputra* dalam keluarga Hindu pada era globalisasi.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan anak *suputra* dalam keluarga Hindu adalah sebagai penerus keturunan dan sebagai penyeberang leluhur ke sorga, Peran keluarga Hindu dalam membentuk karakter anak suputra adalah sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Implikasi keberadaan anak suputra dalam keluarga Hindu pada era globalisasi adalah pada sikap religious dan sosial.

Kata kunci : eksistensi, anak suputra, keluarga Hindu, globalisasi

ABSTRACT

In Hinduism known as the family of sukinah and the formation of the family of sukinah will be preceded by marriage. The purpose of marriage according to Hinduism is to get a suputra son who can save his ancestor from hell. Thus, the planning of building a prosperous family

inwardly can be realized. Today the influence of globalization brings about changes in people's lives, society's behavior, and changes in patterns of working relationships as a whole. The family has an important role in the care, development and protection of children

The purpose of this study is to identify the position of anak suputra in Hindu families that can not be separated from the role, and furthermore the implications of the existence of anak suputra in the Hindu family in the era of globalization.

The results of this study indicate that the position of anak suputra in the Hindu family is as the hereditary descendants and as an ancestor crossing into heaven. The role of Hindu families in shaping the character of anak suputra is as an educator, mentor, and motivator. The implications of the existence of anak suputra in Hindu families in the era of globalization are on religious and social.

Keywords: *existence, anak suputra children, Hindu families, globalization,*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir ke muka bumi memiliki tiga utang moral yang disebut *Tri Rna* yaitu utang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), utang kepada orang suci/resi atas jasa-jasanya (*Rsi Rna*), dan utang kepada leluhur (*Pitra Rna*). Ketiga utang itu belum tentu dapat terbayarkan dalam satu kali penjelmaan ke dunia ini. Oleh karena itu, keturunan atau anaklah yang memiliki kewajiban melanjutkan kewajiban keluarga demi kelangsungan hidup keluarga itu sendiri.

Keluarga merupakan ikatan jalinan antara ayah, ibu, dan anak. Seorang anak lahir karena ayah dan ibu yang sebelumnya telah melaksanakan upacara *pawinaban*. Sebuah perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan secara agama dan adat. Agar dapat dikatakan bahwa kelahiran seorang anak adalah sah, maka perkawinan orang tuanya pun harus sah. Sebagaimana yang dinyatakan Mirawati (2011:13) bahwa keluarga adalah satu kesatuan (unit) di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Makna universal keluarga berarti sebuah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.

Menurut Awanita (2008:1) keluarga menurut Hindu disebut dengan *Grahasta* dan dimulai dengan adanya *nivaha* atau perkawinan dan kemudian mulailah perkawinan tersebut mereka (pria dan wanita) itu sebagai suami istri. Gambaran adanya kedudukan peranan dan fungsi suami istri dan anak dalam mewujudkan suatu fungsi keluarga dalam kehidupan *grahasta*, terjadi setelah dimulainya suatu keluarga baru, yang pada saat itu juga mereka (suami dan istri) berkewajiban melakukan *dharmanya* (tugasnya), baik sebagai suami, maupun sebagai istri. Mereka harus tinggal pada tempat tersendiri dan harus mempunyai tempat pemujaan “*agni homa*”.

Dalam Hindu dikenal sebutan keluarga sukinah dan dalam pedoman penilaian keluarga sukinah teladan dijelaskan bahwa tujuan suatu perkawinan menurut pandangan agama Hindu untuk mendapatkan anak suputra yang dapat menyelamatkan leluhurnya dari neraka, jadi dalam keluarga Hindu diharapkan terlahir anak yang suputra yaitu anak yang berbudi luhur, berpengetahuan, dan bijaksana. Dengan demikian, maka perencanaan membangun keluarga sejahtera secara lahir bathin dapat terwujud. Untuk mewujudkan keluarga sejahtera, masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban antara lain melindungi istri dan anak-anaknya, menyerahkan penghasilannya serta memberi nafkah kepada istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga, menjamin hidup dengan memberi nafkah kepada istri bila karena suatu urusan penting ia meninggalkan istrinya keluar daerah, saling percaya hingga terjalin hubungan harmonis dalam rumah tangga, masing-masing tidak melanggar kesucian (Tim Penyusun, 2011:2).

Dewasa ini pengaruh globalisasi membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, prilaku masyarakat, serta mengubah pola-pola hubungan kerja secara keseluruhan. Menurut Salim (2002:151-153) perubahan nilai dan pola prilaku akibat pengaruh modernisasi, industrialisasi, dan pembangunan bersifat mendasar, yang berhubungan dengan landasan filosofi dan pandangan sikap masyarakat secara kolektif seperti: (1) hubungan perburuhan dalam industri akan mengubah pola prilaku manusia dalam hubungan kerja yang dibentuknya; (2) hubungan manusia akan mengalami perubahan, sesuai dengan pergeseran penghargaan manusia terhadap konsep waktu, nilai

kerja, masa depan, dan keluarga: (3) Pola-pola perubahan dari tempat tinggal dan pandangan hidup masyarakat, berpengaruh kepada perhatian masyarakat terhadap kehidupan masa lalu dan harapan mereka kepada masa depan: dan (4) sistem kekeluargaan dan hubungan keluarga, bergeser ke bentuk yang lebih mikro dan intens.

Perubahan ini dapat diamati dalam kehidupan keseharian keluarga-keluarga baru di daerah perkotaan, munculnya gerakan keluarga kecil yang lebih mandiri tampaknya cukup mengancam pertalian keluarga batih yang berada di pedesaan sehingga mengakibatkan semakin kuatnya hubungan keluarga inti, dan melemahnya hubungan keluarga batih serta relasi hubungan orang tua dengan anak mengalami perubahan yang radikal, menyebabkan tanggung jawab, nilai perilaku ekonomi mengalami pergeseran. Rasa hormat anak kepada orangtua, pola asuh orangtua mengalami perubahan yang cukup mendesak, karena tidak lagi bergantung kepada nilai-nilai hubungan aspektasi, tetapi kepada aspek kehidupan material.

Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Denpasar tahun 2013 kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan. Ketua Pelaksana Harian P2TP2A Luh Putu Anggreni mengatakan bahwa tahun 2013 kasus yang ditangani sebanyak 35 kasus. Dari kasus tersebut 65% merupakan kasus yang menimpa anak-anak. Rinciannya adalah korban seksual 16 kasus dan anak berhadapan dengan hukum 7 kasus. Sisanya, 35% kasus KDRT, pornografi, dan kekerasan oleh pacar. Ditambah lagi terdapat kasus penjualan anak di jejaring sosial (*facebook*) untuk tujuan seksual dan melibatkan anak sekolah usia Sekolah Menengah Atas. Menurut Laksmi Damayanti, Kepala Badan KB (Keluarga Berencana) dan Pemberdayaan Perempuan (PP) Kota Denpasar menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja di Kota Denpasar karena pengaruh globalisasi, gaya pergaulan anak muda, dan informasi yang terbuka melalui dunia maya maupun pengaruh media itu sendiri.

Dalam Harian *Tribun Bali* (20 Februari 2017) dinyatakan bahwa Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak pada tahun 2016 yang masuk ke laporan kepolisian untuk setiap harinya ada dua sampai tiga kasus. Dengan angka itu diperoleh rata-rata ada 60 kasus kekerasan perempuan dan anak di Bali

dalam sebulan dan sekitar 720 kasus kekerasan dan anak yang ada di Bali dalam 1 tahun. Tahun 2016 kasus yang ditangani sebanyak 30 kasus yang mana terbanyak pencabulan, pernikahan dini, KDRT, dan PHK. Adapun kasus kekerasan anak tahun 2016 juga sebanyak 30 kasus, terbanyak kasus persetubuhan anak. Kepala Daerah Provinsi Bali (Made Mangku Pastika) menyatakan bahwa peran keluarga juga harus dijaga, agar anak-anak muda tidak terlantar karena kesibukan pekerjaan orang tua.

Pada era kesejagatan ini seorang perempuan yang telah menjadi ibu tidak hanya berkewajiban menjalankan peran domestik yaitu di rumah sebagai ibu rumah tangga saja, namun kini perempuan sudah mengambil ranah pekerjaan publik dengan alasan untuk menambah ekonomi keluarga atau aktualisasi diri. Oleh karena itu, perempuan menjalankan peran ganda. Hal ini akan berdampak pada keluarga yaitu hubungan dengan suami dan juga dengan anak. Dengan demikian diperlukan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak. Kesibukan yang terus meningkat membuat pasangan suami istri sering lupa akan pentingnya komunikasi tatap muka untuk menjaga hubungan perkawinan tetap harmonis. Minimnya komunikasi tersebut akan dapat mengakibatkan permasalahan dalam keluarga.

Kehadiran anak dalam keluarga ibarat cahaya yang memberi penerang. Dalam sebuah perkawinan bahkan tujuan perkawinan itu adalah kehadiran anak yang sangat diharapkan untuk penerus keturunan dan sebagai penyelamat leluhur dari neraka. Untuk mendapatkan karunia kembali bersatu dengan Tuhan, maka salah satu caranya adalah dengan memiliki anak. Demikian termuat dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* IX.28.

Kata anak dalam bahasa *Sanskerta* adalah putra. Pertama kali kata ini berarti kecil atau yang disayang. Kata ini kemudian dipergunakan untuk menjelaskan betapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga seperti yang termuat dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* IX. 138 sebagai berikut : “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut *put* (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), karena itu ia disebut putra”.

Demikian pentingnya kehadiran anak dalam keluarga, sehingga anak akan memiliki kedudukan, peran, dan implikasi.

Terlebih dewasa ini tidak jarang anak mengalami kekerasan, pelecehan sehingga perlu mendapat perlindungan.

KONSEP

Eksistensi

Kata eksistensi diambil dari bahasa latin *existere* yang berarti keluar atau muncul sendiri. Eksistensi juga diartikan sebagai keberadaan (Tim Penyusun, 1991:253). Keberadaan yang dimaksud mengandung pengertian bahwa "adanya" sesuatu yang ada atau yang dikembangkan oleh masyarakat. Dalam hal ini keberadaan yang dimaksud adalah terkait dengan keberadaan Anak *Suputra* dalam Keluarga Hindu di Kota Denpasar menyangkut kedudukan, peran, dan implikasinya di Kota Denpasar.

Anak *Suputra*

Menurut Candrawati dan Suyono(2014) yang disebut anak *suputra* dalam agama Hindu adalah sebagai anak yang dapat menolong dirinya sendiri dan keluarga dari kesengsaraan. Oleh karena itu, anak *suputra* harus berbakti kepada Dewa atau leluhur dan para Resi.Selalu melaksanakan swadarma sebagai manusia, membahagiakan orang tua, taat belajar agama, memiliki wawasan pengetahuan yang luas.Anak adalah buah cinta dari ke dua orang tua, karena itulah anak merupakan tujuan hidup dalam berumah tangga (*Grhasthāsrama*).Anak merupakan dambaan setiap keluarga.Kehadirannya memberikan kehangatan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga.Dalam keluarga Hindu anak merupakan tempat berlindung bagi orang yang memerlukan pertolongan.

Keluarga Hindu

Menuurut Hatimah (Mirawati, 2011:13) menyatakan bahwa dari segi etimologi kata keluarga berasal dari dua kata yaitu kawula dan warga. Kawula berarti hamba dan warga berarti anggota. Jadi keluarga adalah satu kesatuan (unit) di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Makna universal keluarga adalah sebuah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.

Menurut Jaman (1988:11) kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *kula* dan *varga*. *Kula* berarti abdi atau hamba sedangkan *varga* berarti jalinan atau ikatan. Jadi *kulavarga* berarti jalinan atau ikatan. Dari kata *kulavarga* mengalami sedikit perubahan bunyi yaitu menjadi keluarga yang dapat diartikan sebagai suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak.

Yang dimaksud dengan keluarga Hindu dalam penelitian ini adalah suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak. Pada keluarganya terdapat sebuah jalur pendidikan pertama dan utama yang mana dalam keluarga ini mereka hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan (suami dan istri) yang sah serta perkawinan itu bertujuan untuk mendapatkan anak yang suputra. Keluarga yang difokuskan dalam penelitian ini adalah keluarga Hindu yang ada di Kota Denpasar suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak.

Era Globalisasi

Era berarti suatu masa, zaman atau periode tertentu, yang dalam penelitian ini adalah masa atau zaman globalisasi. Istilah globalisasi berasal dari kata *globe* atau global yang artinya dunia atau mendunia. Istilah globalisasi kemudian menjadi fenomena para pakar dalam pengkajian berbagai disiplin termasuk dalam kajian budaya. Konsep ini dibicarakan dalam ruang dan waktu dan dimaknai berbeda-beda tetapi, cenderung kepada konsep ekonomi karena salah satu wujud globalisasi adalah kapitalisme.

PEMBAHASAN

Kedudukan Anak Suputra dalam Keluarga Hindu pada Era Globalisasi

Sebagai Penerus Ketutunan

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain

mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak.

Penyeberang Leluhur ke Sorga

Anak *suputra* merupakan anak yang disayangi anak yang lahir di dalam keluarga yang bahagia yang memberikan suatu hal yang baru di dalam suatu keluarga, memberikan warna dan juga kebahagiaan di dalam keluarga tersebut. Anak *suputra* dianggap

anak yang baik, penurut, anak yang membuat orang tuanya bangga.

Secara etimologi anak suputra berasal dari kata “putra” berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga : “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra” (*Mānava Dharmasāstra* IX.138). Penjelasan yang sama juga dapat kita jumpai dalam *ĀdiparvaMahābhārata* 74,27, juga dalam *Vālmiki Rāmāyaṇa* II,107-112. Kelahiran Putra *Suputra* ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan. Kata yang lain untuk putra adalah: *sūnu*, *ātmaja*, *atmasaṁbhava*, *nandana*, *kumāra* dan *saṁtāna*. Kata yang terakhir ini di Bali menjadi kata sentana yang berarti keturunan. Seseorang dapat menundukkan dunia dengan lahirnya anak, ia memperoleh kesenangan yang abadi, memperoleh cucu-cucu dan kakek-kakek akan memperoleh kebahagiaan yang abadi dengan kelahiran cucu-cucunya (*Ādiparva*,74,38). Pandangan susastra Hindu ini mendukung betapa pentingnya setiap keluarga memiliki anak.

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SUPUTRA PADA ERA GLOBALISASI

Peran Orangtua sebagai Pendidik

Secara sosiologis definisi keluarga sering dikelompokkan sebagai sebuah kelompok sosial yang terdiri seorang laki-laki yang disebut ayah dan seorang perempuan yang disebut ibu yang terikat dalam Perkawinan dan sejumlah individu lain baik laki atau perempuan yang disebut anak. Menurut Murdock dalam Martono (2014: 25) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang dicirikan tinggal bersama melakukan aktivitas reproduksi dan ekonomi. Adapun Gilgun (1992) dan Charton (2006) dalam Martono (2014: 235), menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal bersama secara konsisten dalam hubungan yang erat mencakup hubungan biologis dan aspek sosial dan ikatan pernikahan sebagai aspek

sosial. Bailon dan Maglaya (1978) dalam Martono, juga menyatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang memiliki ikatan darah.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama sesuai dengan tri pusat pendidikan bahkan seprang ibu disebut sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam keluarga, maka yang menjadi pendidik untuk anak-anaknya adalah ayah dan ibu terasuk saudara yang paling tua. Orang tua memiliki peran dalam pendidikan keluarga dengan sedini mungkin mendidik dalam budi pekerti sebagai penanaman nilai-nilai yang akan memberi warna pada kehidupan anak selanjutnya. Dengan dmikian, maka orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya yang diharapkan dapat menjadi putra suputra. Pendidikan yag dibelrikan oleh keluarga bterhadap anak bukan hanya diberikan ketika anak akan memasuki bangku sekolah tetapi, sangat penting dilakukan sejak usia dini. Dengan demikian, melalui pendidikan yang diberikan akan mampu membawa anak pada pemebntukan kebiasaan yang baik.

Peran Orangtua sebagai Pembimbing

Bawani(1990:52) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang eksistensinya sangat menentukan akan masa depan kehidupan.Keluarga. merupakan wadah dan tempat persemaian tumbuh dan berkembangnya anak-anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, kehidupan keluarga inti yang terdiri dari suami bersama isteri merupakan pusat paling awal dan sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan kepribadian atau karakter anak *suputra* sejak dini, bahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun. Di sinilah anak pertama kalinya memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan, baik secara fisik maupun secara moral spiritual, yang pada gilirannya pengalaman-pengalaman itu akan sangat mewarnai corak kehidupan kepribadiannya di masa-masa selanjutnya. Oleh karena segala sesuatu yang pernah dialami oleh anak semasa kecil termasuk dalam kandungan itu akan tertanam di dalam jiwa rohaninya sedemikian kuat. Sebagaimana salah seorang tokoh di bidang pendidikan dan ilmu psikologi

perkembangan di masa Romawi kuno, bernama *Quintilianus* dikatakan bahwa kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi di dalam jiwanya

Peran orangtua dan lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama akan sangat mempengaruhi ketiga karakter tersebut dalam perkembangan karakter seorang anak kelak. Kalo seorang anak sejak dini bahkan sejak di dalam kandungan sudah diberi pendidikan karakter dengan didoakan dan diberikan kondisi psikologis yang baik dan nyaman selama ibunya mengandung akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan yang sudah barang tentu akan berpengaruh baik terhadap perkembangan karakternya. Demikian juga sebaliknya, bila kondisi lingkungan yang tidak baik selama dimulai dari dalam kandungan hingga pertumbuhan berikutnya hingga dewasa niscaya anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang *kuputra*.

Peran Keluarga sebagai Motivator

Sutikno (2012:47) menyatakan bahwa adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu. Dalam proses motivasi, maka orang tua harus selalu dapat memotivasi (memelihara semangat, kesadaran dan kesungguhannya) dari anak-anaknya untuk terus bergerak menunjukkan kinerja yang optimal.

Keluarga mempunyai peran memotivasi anak-anaknya untuk selalu semangat dalam hidup termasuk dalam meraih cita-cita sebab tanpa motivasi yang didorong oleh orang tua niscaya sang anak belum tentu dapat meraih apa yang diharapkan. Orangtua dapat memberi contoh dengan selalu sebagai motivator. Manakala semangat anak mengendor karena ada yang dipikirkan dalam lingkungan sekolah, maka orangtua mendorong anak agar mampu menciptakan situasi yang enak dan kondusif (suasana menjadi cair). Selain itu orang tua dapat menyampaikan kepada anak bahwa anak sendirilah yang patut menumbuhkan motif dari dalam dirinya untuk maju dan meraih kesuksesan

Peran orangtua sebagai motivator sangat penting dirasakan oleh anak karena anak-anak di era globalisasi ini memerlukan

dorongan untuk belajar dan mengisi diri. Pada abad digital ini mereka adalah anak yang akrab dengan teknologi informasi, maka memotivasi anak untuk menambah wawasan dalam mengerjakan tugas-tugas memang boleh mencari di internet, namun orangtua tetap mengawasi anak-anaknya dalam berselancar ke dunia maya agar tidak tergelincir untuk membuka situs yang belum boleh mereka ketahui. Dampak positif dari globalisasi melalui media informasi harus tetap dilakukan dengan meminimilasi dampak negatifnya karena anak-anak harus menyiapkan diri memasuki dunia digital

IMPLIKASI KEBERADAAN ANAK SUPUTRA DALAM KELUARGA HINDU PADA ERA GLOBALISASI

Implikasi pada Sikap Religius

Keluarga hendaknya dapat melaksanakan pendidikan karakter yang religius melalui pendidikan agama Hindu yang dipimpin oleh guru rupaka. Pendidikan karakter yang dimaksud berupa kegiatan sembahyang bersama misalnya setiap sore hari dengan keluarga di *sanggah/merajan* dengan melaksanakan *Trisandya* sebelum sembahyang panca sembah serta memberi contoh sikap yang sopan yang diwujudkan dalam bentuk salam *Panganjali* terhadap anggot keluarga dan teman, tetangga ketika bertemu.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, hal tersebut bertujuan menciptakan kebiasaan kepada anak untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Hindu, mengingat karakter anak dapat berubah diakibatkan oleh pengaruh lingkungan dan kebiasaan. Oleh karena itu, sebuah keluarga dapat menggunakan metode tersebut guna menciptakan lingkungan yang religius, sehingga diharapkan dari keadaan tersebut karakter anak dapat terbentuk dengan baik yang mencerminkan sikap religius anak.

Sikap religius juga dapat dibentuk melalui upacara seperti *rerainan*, *odalan*, dan perayaan hari-hari suci. Agama Hindu mengajarkan bahwa sejak anak masih dalam kandungan pun sudah harus ditanamkan nilai-nilai religius agar kelak lahir menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Dalam penanaman nilai religius ini orang tua harus mampu sebagai teladan agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius dengan

ciri antara lain kerukunan agama, kerukunan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama.

Impilikasi terhadap Sikap Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bntuan kepada oranglain dan masyarakat yang membutuhkannya (Litbangpuskur, 2014:41). Kemurahan hati, suka menolong dan dermawan disabdakan oleh Ida Sang Widhi Wasa untuk dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam rangka membimbing jiwa mereka kea rah kesucian. Orang yang dermawan akan memperoleh kemuliaan baik di dunia maupun setelah pulang nanti. Seorang yang dermawan akan memberikan miliknya dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang kepada orang yang membutuhkan (Suparta, 2005:9).

Empati kepada oranglain merupakan bentuk kepedulian yang dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan sesuai kemampuan. Anak diajari untuk menolong temannya yang terkena musibah. Misalnya, dengan menengoknya di kala sakit. Hal ini akan dapat menum buhkan rasa persaudaraan. Keutamaan manusia adalah kasih sayang dan merupakan bawah sadar yang mrndasari nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, orang tua harus lebih banyak melakukan praktik daripada berteori sehingga anak akan mencontoh perbuatan orangtuanya.

Secara ekspektasi keluarga dijadikan sebagai wadah pendidikan anak bertujuan untuk memberikan penghayatan pada anak terkait dengan etika dan moral. Pola pemikiran yang demikianlah yang seharusnya terjadi di kalangan keluarga. Dengan demikian, dapat membentuk sebuah keluarga yang kondusif dan efektif. Hal ini dapat pula menyebabkan anak akan merasa betah di rumah dan tidak akan meluangkan sebagian besar waktunya untuk di luar rumahnyasehingga tidak jarang anak-anak mereka pergaulanya tidak terpantau dan terkontrol.

Damon (1988) menyatakan bahwa keluarga adalah sebuah tempat yang dapat mendidik moral dan perilaku anak. Orang tua adalah guru moral pertama pada anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, sehingga membantu secara signifikan dalam mengontrol emosi anak-anak. Sehingga dengan

adanya orang tua, seorang anak akan merasakan adanya sebuah penghargaan terhadap mereka dan juga bisa terjadi yang sebaliknya. Selain itu orang tua yang mengajarkan moral terhadap anaknya dipandang sebagai bentuk pendidikan terhadap apa yang akan menjadi visi anak-anak mereka dikedepannya nanti dan terimplementasi dalam bentuk cita-cita dari seorang anak

Simpulan

Dari uraian di depan tentang eksistensi anak suputra dalam keluarga Hindu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kedudukan anak suputra dalam keluarga Hindu adalah sebagai penerus keturunan, sebagai penyeberang leluhur ke sorga. Hal ini menandakan bahwa kehadiran anak supra yang saleh, berakhlak mulia saat didambakan dalam sebuah keluarga. Dengan demikian, maka kelahiran anak *suputra* sangat didambakan dalam keluarga Hindu selain itu adalah juga bahwa kelahiran anak juga adalah sebagai pewaris melanjutkan swadharma keluarga .

Peran keluarga Hindu dalam membentuk anak suputra adalah peran orang tua sebagai pendidik, peran sebagai pembimbing, dan peran sebagai motivator. Dalam menjaankan peran-peran ini, maka sinergi anggota keluarga menjadi penting. Oleh karena itu, orangtua harus dapat membimbing, menuntun anaknya=anaknya sekaligus memotivasi untuk selalu semangat dalam menjalani kehidupan ini.

Implikasi terhadap sikap religious dan sikap sosial menjadi sebuah pengaruh yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga sebagai upaya pembentukan karakter anak. Dengan sikap-sikap yang mereka miliki diupayakan agar mereka menjadi anak religius yang memiliki kepedulian sosial yang pada akhirnya cinta pada kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Awanita, Made.2008. *Membentuk Kepribadian Anak dalam Kandungan (Sebuah Implementasi Keluarga Perspektif Agama Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, dkk.1999. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* .Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Lickona, Thomas.2012. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mantra, I.B.(1998. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.
- Maswinara, I Wayan.1996. *Konsep Panca Sraddha*. Surabaya: Paramita.
- Mirawati.2011. "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Ciolame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat" (Tesis). Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munasir.2011. "Model Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Keurga Kyai Studi Kasus pada Tiga Keluarga Kyai di Desa Rancahilir Kec. Pemanukan Subang". Tesis. Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasikun.1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- O'Dea, Thomas, P.1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pudja, Gde.1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*.Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. Dan Tjokorda Rai Sudharta.2004. *Mānava Dharmasāstra*. Surabaya: Paramita.
- Salim, Agus.2002. *Penubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya,
- Sivananda, Sri Svami.2003. *Intisari Ajaran Hindu*.Surabaya: Paramita.
- Sutriyanti, Ni Komang.2016. "Penumbuhkembangan Karakter dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli". Disertasi. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Titib, I Made.1996.*Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made.2003.*Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*.Surabaya: Paramita.
- Tribun Bali. 2017. "Jangan Asal Upload Foto Pacaran". 20 Februari 2017.